

**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN ANGGARAN DESA  
DENGAN PENGGUNAAN SISKEUDES DI DESA AIK RAYAK  
KECAMATAN TANJUNGPANDAN KABUPATEN BELITUNG**

Rakas Febrola  
NPP. 32.0313

*Asdaf Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*  
Program Studi Keuangan Publik  
Email: [32.0313@praja.ipdn.ac.id](mailto:32.0313@praja.ipdn.ac.id)

Pembimbing Skripsi: Dr. Robert Simbolon, MPA

**ABSTRACT**

**Problem Statement:** *The low absorption of the village budget and the high Remaining Budget Calculation (SiLPA) remain persistent issues in Aik Rayak Village, despite the use of the Village Financial System (Siskeudes) since 2019 to enhance transparency and financial effectiveness.*

**Purpose:** *This study aims to evaluate the effectiveness of budget implementation through Siskeudes, identify existing challenges, and assess the corrective measures undertaken. Method:* *Employing a descriptive qualitative approach with a case study design, data were collected through semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation of budget realization reports from 2020 to 2024. Result:* *Siskeudes has accelerated financial data entry and administrative processes; however, delays in planning and reporting continue due to weak coordination and limited human resources. Budget absorption ranges from 78% to 90%, while SiLPA remains high, indicating that synchronization across budgeting stages is not yet optimal. Conclusion:* *The effectiveness of village budget implementation through Siskeudes remains generally suboptimal. Although technical training has been provided to village officials, it has not been sufficient to overcome the existing problems. To improve effectiveness, it is recommended to establish a structured financial work calendar, hold regular coordination meetings among village institutions, increase the involvement of village apparatus in operating Siskeudes, align programs with community aspirations, and strengthen periodic monitoring and evaluation systems.*

**Keywords:** *Aik Rayak Village; Budget Effectiveness; SiLPA; Siskeudes; Village Budget Management.*

**ABSTRAK**

**Permasalahan (Kesenjangan Penelitian):** Rendahnya penyerapan anggaran dan tingginya Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) masih menjadi permasalahan utama di Desa Aik Rayak, meskipun telah menggunakan Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) sejak 2019 untuk meningkatkan transparansi dan efektivitas keuangan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan anggaran melalui Siskeudes, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menilai upaya perbaikan yang telah dilakukan. **Metode:** Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi laporan realisasi anggaran tahun 2020–2024. **Hasil:** Siskeudes mempercepat proses *input* dan administrasi keuangan, namun keterlambatan perencanaan dan pelaporan masih terjadi akibat lemahnya koordinasi dan keterbatasan sumber daya manusia.

Penyerapan anggaran berkisar antara 78% hingga 90%, sementara nilai SiLPA tetap tinggi, menunjukkan belum optimalnya sinkronisasi antar tahapan pengelolaan anggaran. **Kesimpulan:** Efektivitas pelaksanaan anggaran desa dengan penggunaan Siskeudes secara umum belum efektif. Meskipun telah dilakukan pelatihan teknis kepada perangkat desa, hal tersebut belum cukup untuk mengatasi permasalahan yang ada. Guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan anggaran desa, disarankan untuk menyusun kalender kerja keuangan, mengadakan rapat koordinasi rutin antar lembaga desa, meningkatkan keterlibatan perangkat dalam pengoperasian Siskeudes, menyesuaikan program dengan aspirasi masyarakat, serta memperkuat sistem monitoring dan evaluasi secara berkala. **Kata kunci:** Desa Aik Rayak; Efektivitas Anggaran; Pelaksanaan Anggaran Desa; SiLPA; Siskeudes

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan desa merupakan fondasi utama dalam memperkuat struktur perekonomian nasional karena desa berkontribusi langsung terhadap dinamika ekonomi lokal melalui pemanfaatan sumber daya dan potensi wilayah secara mandiri (Purba et al., 2024). Dalam kerangka tersebut, desa tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat pembangunan, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam merancang dan melaksanakan program-program pembangunan yang berbasis pada kebutuhan masyarakat setempat. Untuk mendukung peran strategis tersebut, kebijakan desentralisasi fiskal diterapkan dengan memberikan kewenangan kepada pemerintah desa dalam mengelola keuangan dan sumber daya secara mandiri, transparan, dan akuntabel. Tingkat keberhasilan pengelolaan keuangan desa menjadi indikator penting dalam menilai kualitas tata kelola pemerintahan desa serta berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (Pasaribu et al., 2023).

Sebagai langkah penguatan tata kelola tersebut, pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa. Regulasi ini menekankan bahwa setiap proses pengelolaan dana desa harus didasarkan pada prinsip transparansi, akuntabilitas, partisipatif, ketertiban, dan disiplin anggaran (Riswati, 2021). Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman administratif, tetapi juga sebagai dasar etis dalam menjamin efektivitas dan efisiensi penggunaan anggaran desa. Dalam praktiknya, prinsip ini menjadi acuan normatif dalam seluruh tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan keuangan desa.

Kendati kerangka regulasi telah dirancang secara komprehensif, pelaksanaannya di tingkat desa masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Perubahan kebijakan yang berlangsung secara dinamis tidak selalu diiringi oleh peningkatan kapasitas aparatur desa, khususnya dalam penyusunan strategi pembangunan berbasis kebutuhan riil masyarakat. Keterbatasan sumber daya manusia, minimnya partisipasi masyarakat, serta kurangnya perhatian terhadap keberlanjutan lingkungan menjadi kendala dalam optimalisasi anggaran (Ginting et al., 2023). Penerapan digitalisasi melalui Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) pun dihadapkan pada tantangan lain seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, dan kesiapan SDM yang belum merata (Jumaiyah et al., 2025). Menjawab persoalan tersebut, dibutuhkan sistem informasi anggaran yang sederhana dan mudah digunakan, serta dukungan koordinasi dan pengawasan dari pemerintah daerah guna memastikan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan (Annahar et al., 2023). Dalam konteks ini, Siskeudes dirancang untuk memudahkan perangkat desa dalam mengelola keuangan secara digital mulai dari pencatatan hingga pelaporan keuangan sesuai regulasi yang berlaku (Rambu et al., 2024).

Situasi tersebut tercermin dalam konteks lokal di Desa Aik Rayak, Kecamatan Tanjungpandan, Kabupaten Belitung, yang telah mengimplementasikan Siskeudes sejak tahun 2019. Pada tahun 2024, desa ini mencatat pendapatan sebesar Rp2,85 miliar yang bersumber dari Dana Desa, Alokasi Dana

Desa, bagi hasil pajak, dan pendapatan sah lainnya, dengan nilai aset mencapai sekitar Rp6,6 miliar. Meskipun target pendapatan hampir seluruhnya tercapai, realisasi belanja desa dari tahun 2020 hingga 2023 selalu berada di bawah anggaran yang direncanakan. Kondisi ini menyebabkan terjadinya defisit pada tahun 2020 dan 2021, serta surplus pada tahun 2022 dan 2023, dengan tingkat serapan anggaran berkisar antara 78 hingga 85 persen. Rendahnya serapan anggaran menunjukkan adanya hambatan dalam pelaksanaan anggaran yang diduga berkaitan dengan aspek teknis, kapasitas sumber daya manusia, dan ketidaksinkronan sistem informasi. Asumsi tersebut perlu dikaji lebih lanjut melalui pendekatan empiris. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memandang penting untuk meneliti efektivitas pelaksanaan anggaran desa dengan penggunaan Siskeudes di Desa Aik Rayak. Penelitian tidak hanya difokuskan pada tingkat efektivitas implementasi, tetapi juga mencakup identifikasi terhadap kendala yang dihadapi serta upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah desa dalam mengatasi hambatan tersebut, guna menghasilkan rekomendasi kebijakan yang tepat, kontekstual, dan aplikatif.

### **1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)**

Penelitian tentang penggunaan Siskeudes dalam pengelolaan keuangan desa sudah banyak dilakukan. Beberapa studi menyoroti aspek implementasi sistem, sementara yang lain menilai efektivitas aplikasi atau mengkaji tata kelola keuangan desa berbasis aplikasi. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas efektivitas pelaksanaan anggaran desa melalui penggunaan Siskeudes di Desa Aik Rayak. Penelitian ini menggunakan teori efektivitas dari Sumaatmadja (2006) yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu efektivitas waktu, efektivitas tenaga, dan hasil yang diperoleh, sebagai kerangka untuk menilai sejauh mana pelaksanaan anggaran desa berjalan sesuai tujuan dengan dukungan sistem digital. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih terfokus mengenai dinamika pelaksanaan anggaran desa berbasis Siskeudes dalam konteks lokal yang spesifik.

### **1.3. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks efektivitas pengelolaan keuangan desa maupun konteks implementasi aplikasi Siskeudes. Penelitian Muhammad Dimas Rizqi dan Mardi Murahman (2023) berjudul “Efektivitas Penggunaan Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) dalam Pengelolaan Dana Desa” menemukan bahwa penerapan Siskeudes telah meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan desa di Indonesia, meskipun masih terdapat tantangan kapasitas sumber daya manusia yang mengharuskan diadakannya pelatihan lanjutan agar penggunaannya lebih optimal. Penelitian Yuarne Gabrila Sriyanto dan Nuwun Priyono (2023) berjudul “Analisis Penerapan Aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) dalam Pengelolaan Keuangan di Desa Rejosari Kecamatan Pakis” menyimpulkan bahwa aplikasi Siskeudes cukup efektif dan efisien membantu pemerintah desa melakukan pengelolaan keuangan, walaupun kendala operasional seperti stabilitas koneksi dan pemahaman awal pengguna masih perlu diatasi untuk mendukung kelancaran sistem. Amelda, Sihabudin, dan Robby Fauzi (2024) dalam penelitiannya “Implementasi Sistem Keuangan Desa dalam Meningkatkan Efektivitas Pengelolaan Keuangan Desa di Desa Telukbuyung Kabupaten Karawang” menemukan keberhasilan pada aspek komunikasi, disposisi, dan struktur birokrasi, namun menegaskan pentingnya peningkatan pemahaman SDM dalam penggunaan aplikasi agar dampak Siskeudes terhadap tata kelola keuangan desa dapat semakin maksimal. M. Ardiansyah dan Novianto Eko Wibowo (2024) melalui studi “Implementation of The Village Financial System Application (Siskeudes) in Luwuk Sampun Village, Tualan Hulu District, East Kotawaringin Regency” mengungkapkan bahwa meskipun mekanisme operasi Siskeudes telah berjalan sesuai prosedur, kinerja aparat desa belum optimal akibat kendala komunikasi dan struktur

birokrasi yang kompleks. Terakhir, Wilson W. Wowiling, Burhan Niode, dan Welly Waworundeng (2024) dalam penelitian “Effectiveness of Using Village Financial Management System in Minahasa Regency” menyatakan bahwa sosialisasi dan implementasi terstruktur Siskeudes terbukti mempercepat proses serta meningkatkan ketepatan pelaporan keuangan desa, meskipun capaian setiap desa bervariasi karena perbedaan infrastruktur dan kompetensi SDM lokal. Berdasarkan rangkaian penelitian tersebut, terlihat bahwa kontribusi positif Siskeudes terhadap efektivitas pengelolaan keuangan desa telah banyak dibuktikan, namun perbedaan metodologi dan lokasi studi menegaskan perlunya kajian yang lebih terfokus pada kontribusi Siskeudes terhadap pelaksanaan anggaran di Desa Aik Rayak dengan menggunakan kerangka teori efektivitas dari Sumaatmaja (2006) serta data longitudinal tahun 2019–2023.

#### **1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penelitian ini menghadirkan kebaruan yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu dalam tiga aspek utama. Pertama, lokus penelitian ini berfokus pada Desa Aik Rayak yang belum pernah menjadi objek kajian dalam penelitian sebelumnya mengenai pelaksanaan anggaran desa dengan penggunaan Siskeudes, sehingga memberikan sudut pandang baru yang lebih kontekstual dan spesifik. Kedua, fokus penelitian diarahkan secara khusus untuk menganalisis sejauh mana kontribusi Siskeudes terhadap pelaksanaan anggaran desa, bukan hanya sebatas pada efektivitas penggunaan aplikasi secara umum seperti yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Ketiga, penelitian ini menggunakan teori efektivitas dari Sumaatmaja (2006) sebagai landasan analisis, yang menilai efektivitas berdasarkan tiga aspek utama yaitu efektivitas waktu, efektivitas tenaga, dan hasil yang diperoleh. Pendekatan ini belum digunakan dalam kajian-kajian terdahulu mengenai pelaksanaan anggaran desa dengan penggunaan Siskeudes, sehingga memberikan kerangka analisis yang berbeda dan lebih terarah dalam menilai keberhasilan sistem tersebut dalam konteks pelaksanaan anggaran desa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambahkan variasi dalam lokus dan fokus kajian, tetapi juga memperkaya pendekatan teoretis dalam menilai efektivitas pengelolaan keuangan desa melalui pemanfaatan Siskeudes.

#### **1.5. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan efektivitas pelaksanaan anggaran Desa Aik Rayak dengan penggunaan Siskeudes, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta menguraikan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam efektivitas pelaksanaan anggaran desa dengan penggunaan Siskeudes di Desa Aik Rayak. Pendekatan ini dianggap paling sesuai dalam mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual karena bersifat naturalistik, artinya penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Ridwan & Tungka, 2024). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pola pikir induktif, di mana data yang ditemukan di lapangan menjadi dasar dalam menarik kesimpulan dan bukan sebaliknya. Pendekatan ini memulai kajian dari fakta-fakta empiris untuk kemudian merumuskan konsep atau bahkan teori baru apabila diperlukan. Pendekatan induktif bergerak dari kasus-kasus khusus menuju pemahaman umum (Hartati, 2019).

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder (Hartati, 2019). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh secara langsung melalui interaksi di lapangan, meliputi wawancara semi terstruktur dan observasi non-partisipan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi

berupa laporan realisasi anggaran desa. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari tiga orang informan, yaitu Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan Kepala Urusan Keuangan, yang memberikan informasi langsung kepada peneliti. Sementara itu, data sekunder bersumber dari dokumen atau catatan yang telah ada sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: (1) wawancara semi terstruktur yang memungkinkan peneliti dan informan menjalin komunikasi terbuka namun tetap terfokus pada tema pokok, dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai arah penggalian informasi. Wawancara jenis ini dinilai paling tepat dalam konteks penelitian kualitatif ini karena bersifat fleksibel dan memungkinkan pengembangan pertanyaan berdasarkan situasi lapangan (Ridwan & Tungka, 2024); (2) observasi non-partisipan, di mana peneliti mengamati secara langsung aktivitas pelaksanaan anggaran desa tanpa ikut terlibat di dalamnya (Ridwan & Tungka, 2024); dan (3) dokumentasi, yaitu pengumpulan data tertulis seperti laporan keuangan desa dan bukti penggunaan Siskeudes yang relevan (Hartati, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Triangulasi Data Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, yaitu proses memilah informasi penting dari data mentah; penyajian data, yaitu mengorganisasi data dalam bentuk matriks atau kategori; serta penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan pola yang muncul secara berulang (Hartati, 2019).

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Efektivitas Pelaksanaan Anggaran Desa Dengan Penggunaan Siskeudes**

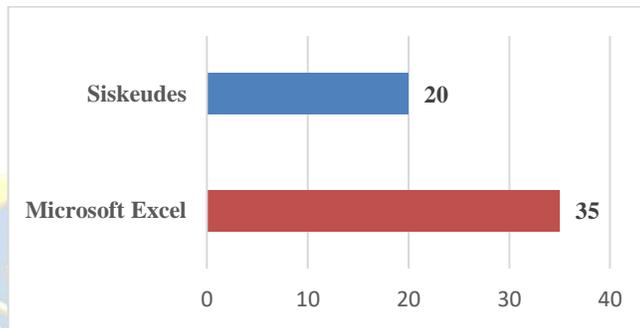
Penulis menganalisis efektivitas pelaksanaan anggaran desa melalui penggunaan aplikasi Siskeudes dengan mengacu pada pendapat Sumaatmadja, yang menyatakan bahwa efektivitas dapat diukur dari hasil yang dicapai melalui proses yang efektif, disertai dengan pemanfaatan waktu dan tenaga secara tepat. Dalam konteks ini, pengukuran efektivitas mencakup sejauh mana hasil kegiatan sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta kelancaran proses yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Oleh karena itu, efektivitas pelaksanaan anggaran desa dengan penggunaan Siskeudes dapat dianalisis melalui tiga indikator utama, yaitu efektivitas waktu, efektivitas tenaga, dan kualitas hasil yang diperoleh (Sumaatmadja, 2006:42).

##### **1. Efektivitas Waktu**

Ketepatan waktu dalam pengelolaan keuangan desa menjadi landasan bagi kelancaran setiap tahapan anggaran, mulai dari proses pencairan dana hingga pelaporan pertanggungjawaban. Keterlambatan satu saja di antara tahap-tahap tersebut berpotensi menunda pelaksanaan program, mengganggu realisasi rencana anggaran, dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap transparansi pemerintah desa. Oleh karena itu, analisis efektivitas waktu menitikberatkan pada kemampuan sistem Siskeudes dalam mempersingkat durasi kerja administratif tanpa mengorbankan akurasi data.

Pengujian efisiensi *input* data Rencana Anggaran Biaya (RAB) Dana Operasional tiga persen di Desa Aik Rayak menunjukkan bahwa Siskeudes mampu memangkas waktu entri hingga 50–66 persen dibandingkan metode manual menggunakan Microsoft Excel. Fitur otomatisasi mempermudah pengisian form, sedangkan validasi bawaan sistem secara simultan menurunkan angka kesalahan pencatatan sehingga perangkat desa dapat segera beralih ke tahap analisis dan perencanaan anggaran berikutnya. Efisiensi ini juga berdampak positif pada kelancaran koordinasi antar-stakeholder, karena data keuangan tersedia lebih cepat dan dapat langsung digunakan dalam rapat musyawarah.

**Grafik 3.1**  
**Efisiensi Waktu *Input* Data RAB Dana Operasional 3 % Desa (Menit)**



*Sumber: diolah oleh peneliti, 2025*

Sebagai contoh representatif, Desa Aik Rayak mengalami keterlambatan penetapan dokumen Rencana Kerja Pemerintah Desa serta Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa meski data entri telah terstruktur dengan Siskeudes. Hal ini mengindikasikan bahwa percepatan entri data harus diiringi dengan peningkatan efektivitas koordinasi dalam tahapan musyawarah desa dan penyelesaian verifikasi dokumen oleh Badan Permusyawaratan Desa serta instansi terkait. Proses musyawarah yang bergulir dan kebutuhan klarifikasi ulang dokumen sering menjadi titik kritis yang memperpanjang waktu penetapan anggaran.

**Tabel 3.1**  
**Waktu Penetapan RKPDes Dan APBDes Desa Aik Rayak Tahun Anggaran 2024**

No	Dokumen	Tanggal Ditetapkan	Batas Ideal
1.	RKPDes	25 Oktober 2023	30 September 2023
2.	APBDes	31 Januari 2024	31 Desember 2023

*Sumber: diolah oleh peneliti, 2025*

Tahapan akhir dalam siklus anggaran adalah penyusunan dan penyampaian laporan pertanggungjawaban keuangan. Meskipun Siskeudes menyediakan format laporan yang terstandar dan mempermudah agregasi data, verifikasi akhir bersama BPD dan pemerintah daerah masih sering memerlukan waktu tambahan untuk diskusi dan penandatanganan. Kondisi ini tercermin pada penetapan laporan pertanggungjawaban Desa Air Rayak yang baru disahkan pada 30 Mei 2024, melewati tenggat yang berlaku.

**Tabel 3.2**  
**Waktu Penetapan Laporan Pertanggungjawaban APBDes Desa Aik Rayak Tahun Anggaran 2023**

Laporan	Tanggal Penetapan	Batas Ideal
Pertanggungjawaban Keuangan	30 Mei 2024	30 Maret 2024

*Sumber: diolah oleh peneliti, 2025*

Berdasarkan seluruh temuan, penggunaan Siskeudes terbukti efektif dalam mempercepat *input* data dan memfasilitasi penyusunan anggaran desa yang terstruktur. Namun, efektivitas waktu secara menyeluruh dalam keseluruhan siklus pengelolaan keuangan desa belum tercapai sepenuhnya, karena masih terdapat keterlambatan pada tahap penetapan dokumen perencanaan dan penganggaran serta penyampaian laporan akibat proses musyawarah dan verifikasi yang belum optimal.

## 2. Efektivitas Tenaga

Efektivitas tenaga dalam pengelolaan Siskeudes menekankan pentingnya kompetensi operator dan kecukupan jumlah personel untuk memastikan setiap tahap administrasi keuangan desa berjalan sesuai prosedur. Di Desa Aik Rayak, pengelolaan aplikasi ini dipercayakan kepada Kaur Keuangan yang memiliki latar belakang D3 Kearsipan dan seorang operator lulusan SMA. Meskipun tidak berlatar pendidikan keuangan atau teknologi informasi, keduanya telah mengikuti bimbingan teknis Siskeudes sejak tahun 2019 dan memperoleh pengalaman praktis yang memadai. Pemahaman mendalam terhadap modul perencanaan, penganggaran, penatausahaan, dan pelaporan memungkinkan validasi data berjalan efektif sehingga kesalahan *input* dapat diminimalkan.

**Tabel 3.3**  
**Tingkat Pendidikan Pengelola Siskeudes di Desa Aik Rayak**

No	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Kaur Keuangan	D3 Kearsipan
2.	Operator Siskeudes	SMA

Sumber: diolah oleh peneliti, 2025

Jumlah tenaga kerja yang terbatas pada dua orang tersebut ternyata cukup untuk mengelola seluruh modul Siskeudes secara efektif. Pembagian tugas yang jelas antara Kaur Keuangan dan operator membantu mempercepat alur kerja, bahkan ketika beban administrasi meningkat menjelang batas waktu pelaporan. Ketika proses revisi anggaran dan penyusunan laporan tahunan menuntut kecepatan, pengalaman serta antarmuka sistem yang intuitif memungkinkan kedua personel tersebut menyelesaikan tugas tanpa menimbulkan *backlog*.

**Tabel 3.4**  
**Jumlah Tenaga Kerja Pengelola Siskeudes di Desa Aik Rayak**

No	Peran	Jumlah Personil
1.	Kaur Keuangan	1
2.	Operator Siskeudes	1

Sumber: diolah oleh peneliti, 2025

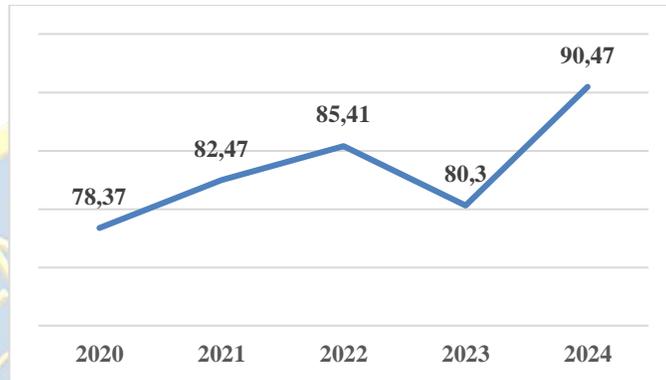
Dari kedua aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas tenaga pengelola Siskeudes di Desa Aik Rayak telah tercapai. Kombinasi antara pelatihan teknis yang tepat dan pengalaman operasional membuktikan bahwa kompetensi dan jumlah personel yang ada sudah memadai untuk menjalankan sistem secara optimal.

## 3. Hasil yang Diperoleh

Efektivitas pelaksanaan anggaran desa dengan penggunaan Siskeudes dapat dilihat dari sejauh mana hasil keuangan yang dicapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, dua indikator utama yang digunakan untuk menilai hasil adalah tingkat penyerapan anggaran dan nilai Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA). Penyerapan anggaran menunjukkan proporsi dana yang berhasil direalisasikan dibandingkan dengan alokasi yang direncanakan, sedangkan SiLPA mencerminkan jumlah dana yang tidak terserap pada akhir tahun anggaran. Efektivitas akan tercapai apabila penyerapan mendekati atau mencapai 100 persen dan SiLPA dapat ditekan hingga mendekati nol rupiah.

Berdasarkan data penyerapan anggaran Desa Aik Rayak selama lima tahun terakhir, dapat dilihat bahwa terjadi tren peningkatan meskipun tidak sepenuhnya konsisten setiap tahun.

**Grafik 3.2**  
**Penyerapan Anggaran Desa Aik Rayak 2020–2024 (%)**

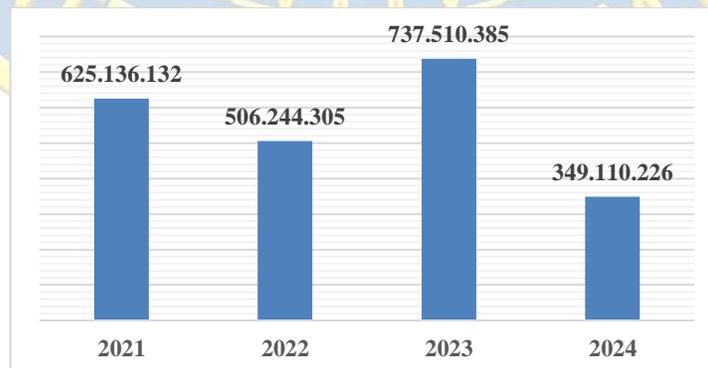


Sumber: diolah oleh peneliti, 2025

Pada tahun 2020, persentase penyerapan anggaran hanya mencapai 78,37 persen, angka yang menunjukkan bahwa lebih dari 20 persen dana desa tidak berhasil direalisasikan sesuai rencana. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi pandemi COVID-19 yang menghambat pelaksanaan program dan menyebabkan penundaan berbagai kegiatan fisik maupun administrasi. Seiring berjalannya waktu, tingkat penyerapan meningkat, yakni 82,47 persen pada tahun 2021 dan 85,41 persen pada 2022. Meskipun menunjukkan perbaikan, capaian ini masih berada di bawah ambang batas efektivitas. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2023 menjadi 80,30 persen, yang dapat dikaitkan dengan proses transisi pasca-pandemi dan adanya pergeseran prioritas belanja. Peningkatan signifikan baru terjadi pada tahun 2024, di mana penyerapan anggaran mencapai 90,47 persen. Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 690.900-327 Tahun 1996, tingkat penyerapan anggaran dinilai efektif apabila berada dalam rentang 90–100 persen. Dengan demikian, hanya tahun 2024 yang memenuhi kategori efektivitas berdasarkan pedoman tersebut.

Penilaian terhadap efektivitas hasil dalam penelitian ini tidak cukup hanya dilihat dari penyerapan anggaran. Diperlukan pula analisis terhadap Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) sebagai ukuran efisiensi dalam pemanfaatan dana. Berikut disajikan data nilai SiLPA Desa Aik Rayak pada periode 2021 hingga 2024:

**Grafik 3.3**  
**Nilai SiLPA Desa Aik Rayak 2021–2024 (Rp)**



Sumber: diolah oleh peneliti, 2025

Nilai SiLPA tertinggi terjadi pada tahun 2023, yaitu sebesar Rp737 juta, sedangkan nilai terendah berada pada tahun 2024, yaitu sebesar Rp349 juta. Meskipun terdapat penurunan signifikan pada tahun terakhir, angka tersebut masih jauh dari kondisi ideal. Menurut prinsip efisiensi dalam pengelolaan keuangan desa sebagaimana dijelaskan dalam Permendagri Nomor 20 Tahun 2018, nilai SiLPA yang ideal adalah nol atau mendekati nol, yang berarti seluruh dana yang direncanakan telah terealisasi secara maksimal dan sesuai rencana. Nilai SiLPA yang besar mengindikasikan bahwa terdapat kegiatan yang tidak terlaksana atau tidak sepenuhnya berjalan sesuai jadwal, serta kemungkinan lemahnya proses monitoring dan evaluasi pelaksanaan program.

Jika kedua indikator tersebut dianalisis secara bersamaan, maka dapat dilihat bahwa meskipun pada tahun 2024 tingkat penyerapan anggaran telah melampaui ambang efektivitas, besarnya nilai SiLPA yang masih tercatat menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan anggaran secara keseluruhan belum sepenuhnya tercapai. Dengan kata lain, terdapat ketidaksesuaian antara jumlah dana yang berhasil direalisasikan dan kualitas pemanfaatan dana tersebut secara efisien.

Kesimpulan dari analisis ini adalah bahwa tren pelaksanaan anggaran desa di Aik Rayak mengalami perbaikan dari sisi penyerapan dan pengurangan nilai SiLPA, namun efektivitas hasil belum dapat dikatakan optimal. Penggunaan Siskeudes memang memberikan dukungan dalam aspek tata kelola dan pencatatan keuangan, tetapi untuk mencapai efektivitas yang menyeluruh, dibutuhkan peningkatan kualitas dalam perencanaan, pelaksanaan program, dan pengendalian anggaran yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

### **3.2 Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Anggaran Desa dengan Penggunaan Siskeudes di Desa Aik Rayak**

Penggunaan Siskeudes di Desa Aik Rayak telah membantu proses administrasi keuangan desa, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitas. Tiga kendala utama yang diidentifikasi meliputi aspek teknis-prosedural, eksternal, dan sumber daya manusia.

#### **1. Kendala Teknis dan Prosedural**

Keterlambatan *input* dan validasi data masih menjadi masalah utama. Meskipun sistem telah mendukung otomatisasi, proses finalisasi tetap bergantung pada koordinasi antar pihak. Penetapan RKPDes 2024 mengalami keterlambatan 25 hari, dan APBDes 2024 terlambat 31 hari dari batas waktu yang ditetapkan.

#### **2. Kendala Eksternal dan Regulasi**

Faktor luar seperti perubahan kebijakan pusat dan pandemi COVID-19 turut berdampak pada penyerapan anggaran. Selama pandemi, banyak kegiatan desa ditunda karena adanya refocusing dan realokasi anggaran sesuai Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Keuangan serta PMK No. 35/PMK.07/2020. Kebijakan tersebut mewajibkan pengurangan belanja modal hingga 50 persen dan penyesuaian Dana Desa, sehingga sejumlah program tidak dapat direalisasikan tepat waktu dan SiLPA meningkat.

#### **3. Keterbatasan Sumber Daya Manusia**

Pengoperasian Siskeudes dalam tata kelola keuangan desa hanya ditangani oleh dua orang, yakni Kaur Keuangan dan satu operator. Walaupun keduanya telah berpengalaman dan mengikuti pelatihan, keterbatasan personel menyebabkan beban kerja tinggi. Situasi ini berisiko menurunkan akurasi *input* dan memperlambat proses pelaporan. Secara keseluruhan, ketiga kendala tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan anggaran desa tidak hanya bergantung pada penggunaan

sistem, tetapi juga pada kesiapan teknis, fleksibilitas menghadapi kebijakan nasional, dan kecukupan sumber daya manusia di tingkat lokal.

### **3.3 Upaya yang Telah Dilakukan untuk Mengatasi Kendala Pelaksanaan Anggaran Desa dengan Penggunaan Siskeudes di Desa Aik Rayak**

Upaya yang dilakukan Pemerintah Desa Aik Rayak untuk mengatasi kendala pelaksanaan anggaran desa dengan Siskeudes sejauh ini masih terbatas pada pelatihan dan pendampingan teknis bagi perangkat desa. Pelatihan yang diselenggarakan sejak awal penerapan Siskeudes difokuskan pada peningkatan keterampilan operasional sistem, namun belum menyentuh akar permasalahan yang lebih luas seperti lemahnya koordinasi, perubahan kebijakan yang mendadak, dan dinamika kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, meskipun pelatihan penting, dibutuhkan langkah lanjutan yang lebih komprehensif agar pengelolaan anggaran desa dapat berjalan lebih efektif.

### **3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teori efektivitas dari Sumaatmaja tahun 2006 yang menilai keberhasilan pelaksanaan anggaran desa melalui tiga aspek utama yaitu efektivitas waktu, efektivitas tenaga, dan hasil yang dicapai. Berdasarkan data tahun 2019 hingga 2024 di Desa Aik Rayak, efektivitas waktu terutama dalam hal ketepatan pelaporan keuangan dan efektivitas hasil yang diperoleh seperti tingkat penyerapan anggaran dan nilai SiLPA masih belum optimal. Meskipun secara operasional aplikasi Siskeudes telah digunakan sesuai prosedur dan terbukti mampu mempercepat proses *input* data, namun belum mampu menjamin bahwa seluruh tahapan pelaksanaan anggaran berjalan tepat waktu dan sesuai dengan perencanaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rizqi dan Murahman tahun 2023 yang menyatakan bahwa penerapan Siskeudes dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan desa terutama dalam hal *input* data. Namun temuan ini berbeda dengan penelitian Yuanne Gabrila Sriyanto dan Nuwun Priyono tahun 2023 yang menyebutkan bahwa kendala utama dalam penggunaan Siskeudes terletak pada stabilitas koneksi internet dan pemahaman awal pengguna. Dalam konteks Desa Aik Rayak, hambatan tersebut tidak menjadi masalah utama karena konektivitas relatif stabil dan operator telah terbiasa menggunakan sistem. Justru, keterlambatan pelaporan lebih disebabkan oleh lemahnya koordinasi antara pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa, dan instansi vertikal yang berwenang dalam proses verifikasi dan penandatanganan dokumen. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas waktu belum dapat dicapai sepenuhnya meskipun sistem telah tersedia dan dijalankan.

Temuan ini juga berbeda dengan hasil penelitian Wilson W. Wowiling, Burhan Niode, dan Welly Waworundeng tahun 2024 yang menyatakan bahwa sosialisasi dan implementasi yang terstruktur dapat meningkatkan ketepatan pelaporan keuangan desa. Di Desa Aik Rayak, meskipun pelatihan dan bimbingan teknis telah dilakukan secara rutin, ketepatan pelaporan masih belum konsisten. Sementara itu, hasil pengelolaan anggaran desa seperti tingkat penyerapan anggaran yang belum stabil dan besarnya nilai SiLPA pada tahun-tahun tertentu menunjukkan bahwa efektivitas hasil belum tercapai optimal. Kondisi ini memperkuat temuan Rizqi dan Murahman bahwa perubahan kebijakan dari pemerintah pusat serta dampak pandemi COVID-19 turut memengaruhi realisasi program dan capaian keuangan desa.

Dari aspek efektivitas tenaga, temuan ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Amelda, Sihabudin, dan Robby Fauzi tahun 2024 yang menekankan pentingnya kompetensi sumber daya manusia dalam keberhasilan penggunaan aplikasi Siskeudes. Di Desa Aik Rayak, operator yang bertugas telah mampu mengoperasikan aplikasi dengan baik karena telah mengikuti pelatihan secara

rutin. Namun demikian, pelatihan yang diberikan selama ini masih berfokus pada kemampuan teknis operasional dan belum menyentuh aspek yang lebih strategis seperti penguatan koordinasi lintas lembaga dan peningkatan kapasitas dalam merespons perubahan kebijakan. Berbeda dengan penelitian M. Ardiansyah dan Novianto Eko Wibowo tahun 2024 yang menyebutkan bahwa struktur birokrasi kompleks menjadi hambatan utama dalam implementasi Siskeudes, penelitian ini menunjukkan bahwa struktur birokrasi di Desa Aik Rayak berjalan cukup baik dan tidak menjadi faktor penghambat. Meskipun demikian, dukungan birokrasi yang sudah ada belum cukup kuat untuk menjamin tercapainya efektivitas secara menyeluruh karena koordinasi antar pihak masih menjadi titik lemah yang perlu diperbaiki.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Siskeudes di Desa Aik Rayak tidak secara otomatis menjamin tercapainya efektivitas pelaksanaan anggaran desa. Keberhasilan implementasi aplikasi sangat bergantung pada sinergi antara penguasaan teknis oleh operator, efektivitas koordinasi antar pemangku kepentingan, dan kemampuan desa dalam mencapai hasil sesuai rencana. Oleh karena itu, meskipun aplikasi telah terbukti memberikan manfaat dari sisi efisiensi administrasi, peningkatan efektivitas secara keseluruhan tetap memerlukan penguatan dalam hal koordinasi dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia yang lebih menyeluruh

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis dengan pendekatan efektivitas menurut Sumaatmadja (2006), pelaksanaan anggaran desa dengan penggunaan Siskeudes di Desa Aik Rayak secara umum belum mencapai kategori efektif. Dari tujuh indikator yang dianalisis, hanya tiga yang menunjukkan hasil positif, yaitu efisiensi dalam penginputan data keuangan, kompetensi operator dalam mengoperasikan sistem, serta kecukupan jumlah tenaga kerja. Namun, empat indikator lainnya, khususnya terkait ketepatan waktu penyusunan dan pelaporan keuangan, tingkat penyerapan anggaran, dan besarnya SiLPA, menunjukkan kinerja yang belum optimal.

Beberapa faktor utama yang menghambat efektivitas pelaksanaan anggaran meliputi lemahnya koordinasi antar-perangkat desa dan mitra strategis, kebijakan refocusing anggaran, serta dampak pandemi COVID-19 yang memengaruhi pelaksanaan program. Di samping itu, ketidaksesuaian antara sebagian program dengan kebutuhan masyarakat turut berdampak pada rendahnya partisipasi dan pemanfaatan dana desa secara maksimal. Hambatan-hambatan tersebut berkontribusi langsung terhadap kurang optimalnya tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan anggaran.

Sebagai bentuk respons terhadap permasalahan tersebut, pemerintah desa telah menginisiasi bimbingan teknis dan pendampingan rutin guna meningkatkan kapasitas aparatur desa dalam penggunaan Siskeudes. Upaya ini berdampak positif terhadap percepatan proses administrasi dan peningkatan akurasi data keuangan. Kendati demikian, inisiatif tersebut belum mampu menyelesaikan hambatan struktural dan teknis secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan yang lebih komprehensif, baik melalui pembenahan kebijakan internal desa, peningkatan kualitas koordinasi lintas lembaga, maupun penyesuaian program dengan aspirasi masyarakat. Untuk menunjang hal tersebut, disarankan agar pemerintah desa menyusun kalender kerja keuangan yang sistematis, mengintensifkan rapat koordinasi antar lembaga desa, meningkatkan keterlibatan perangkat dalam pengoperasian Siskeudes, serta memperkuat sistem monitoring dan evaluasi secara berkala.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya mencakup satu desa, sehingga hasil temuan belum dapat digeneralisasi ke wilayah yang lebih luas. Kedua, pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan belum mampu memberikan ukuran kuantitatif secara objektif terhadap efektivitas pelaksanaan anggaran. Ketiga, data yang

diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi berpotensi mengandung bias informan serta keterbatasan arsip yang tidak selalu lengkap. Keempat, variabel eksternal seperti intervensi kebijakan daerah, dinamika sosial desa, dan perubahan lingkungan makro belum dianalisis secara mendalam. Selain itu, penelitian ini juga belum mempertimbangkan pengaruh budaya organisasi dan karakteristik kepemimpinan desa dalam menentukan efektivitas pelaksanaan anggaran desa dengan penggunaan Siskeudes.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Penelitian ke depan dapat memperluas cakupan lokasi dengan pendekatan komparatif antar desa. Integrasi metode kuantitatif juga diperlukan untuk mengukur efektivitas secara objektif. Selain itu, perlu dikaji peran partisipasi masyarakat, transparansi anggaran, serta kapasitas teknis aparatur desa dalam pengoperasian Siskeudes. Studi longitudinal juga disarankan guna menilai dampak jangka panjang sistem ini terhadap tata kelola keuangan desa.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Desa dan perangkat Desa Aik Rayak atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian, serta kepada Bapak Dr. Robert Simbolon, MPA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan secara konsisten. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam kelancaran pelaksanaan dan penyusunan artikel ini.



## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Amelda, Sihabudin, & Fauzi, R. (2024). Implementasi Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) dalam Meningkatkan Efektivitas Pengelolaan Keuangan Desa di Desa Telukbuyung Kabupaten Karawang. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i1.438>
- Annahar, N., Widianingsih, I., Muhtar, E. A., & Paskarina, C. (2023). The Road to Inclusive Decentralized Village Governance in Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 15(11). <https://doi.org/10.3390/su15118616>
- Ardiansyah, M., & Wibowo, N. E. (2024). *Implementation of The Village Financial System Application ( SISKEUDES ) in Luwuk Sampun Village , Tualan Hulu District , East Kotawaringin Regency*. 1(2), 85–96. <https://doi.org/10.70074/jaspdt.v1i1.1>
- Dwi Nurrahmawati, Yianne Gabriela Sriyanto, & Nuwun Priyono. (2023). Analisis Penerapan Aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) Dalam Pengelolaan Keuangan Di Desa Rejosari Kecamatan Pakis. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(2), 101–115. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i2.856>
- Ginting, A. H., Widianingsih, I., Mulyawan, R., & Nurasa, H. (2023). Village Government's Risk Management and Village Fund Administration in Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 15(24), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su152416706>
- Hartati, I. N. & S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (S. H. Lutfiah (ed.)). Media Sahabat Cendekia.
- Jumaiyah, Andayani, W., Rosidi, & Purwanti, L. (2025). Digital Transformation in Village Financial Management: a Bibliometric Analysis of Research Evolution and Contemporary Challenges. *Public and Municipal Finance*, 14(2), 15–28. [https://doi.org/10.21511/pmf.14\(2\).2025.02](https://doi.org/10.21511/pmf.14(2).2025.02)
- Pasaribu, S. N., Nasution, Y. S. J., & Harmain, H. (2023). Pengelolaan Keuangan Desa Dan Sistem Akuntansi Keuangan Desa Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Pemerintah Desa Sibito. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 95–111. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3307>
- Purba, J., Nasution, I., & Kurniaty, E. Y. (2024). Peran Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Purba Dolok Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pemerintahan (JIAPP)*, 3(1), 52–58. <https://doi.org/10.31289/jiaap.v3i1.2204>
- Rambu, R., Rawambaku, L., Kerih, A. S. Y., Tefa, S. G., & Cendana, U. N. (2024). *Analisis Penerapan Sistem Keuangan Desa ( Siskeudes ) dalam Pengelolaan Keuangan Desa di Kecamatan Kota Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan*. 5, 2015–2019.
- Ridwan, & Tungka, N. F. (2024). *Metode Penelitian*. [http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/1362/1/Metodologi Penelitian \(DONE\).pdf](http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/1362/1/Metodologi%20Penelitian%20(DONE).pdf)
- Risqi, M. D., & Murahman, M. (2023). Efektivitas Penggunaan Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) dalam Pengelolaan Dana Desa. *Demokrasi*, 3(1), 39–52. <https://doi.org/10.36269/dmkr.v3i1.1440>
- Riswati. (2021). Analisis Pengelolaan Keuangan Desa Berdasarkan Permendagri nomor 20 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa. *JEKP (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Publik)*, 8(1), 13–31.
- Sumaatmadja. (2006). *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Alumni.
- Wowiling, W. W., Niode, B., & Waworundeng, W. (2024). *Effectiveness of Using Village Financial Management System in Minahasa Regency*. 3(1), 68–78.